



dapat diakses melalui <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jmuo>



Persepsi Kelompok Pemandu Wisata Terhadap Konservasi Penyu di Pesisir Pulau Bunaken Taman Nasional Bunaken Manado Sulawesi Utara

Julia Rumbaya^a, Roni Koneri^{a*}, Marnix Langoya^a, Eko Handoyo^b, Pandu Wijaya^b

^aJurusan/Prodi Biologi, Fakultas MIPA, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Sulawesi Utara

^bBalai Taman Nasional Bunaken, Manado, Sulawesi Utara

KATA KUNCI

Konservasi,
Penyu,
Observasi,
Lamun,
Bunaken

ABSTRAK

Persepsi masyarakat terhadap konservasi penyu pada suatu kawasan sangat menentukan keberhasilan kegiatan konservasi penyu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi kelompok pemandu wisata terhadap konservasi penyu di Pesisir Pulau Bunaken, Taman Nasional Bunaken, Manado, Sulawesi Utara. Metode penelitian dilakukan dengan cara observasi dan survey. Pengumpulan data dalam bentuk wawancara dengan panduan kuesioner. Pemilihan responden dilakukan secara *Purposive sampling* dengan sasaran kelompok pemandu wisata khususnya pemandu selam. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden (78%) sudah paham tentang konservasi penyu dan tidak lagi mengonsumsi penyu (100%). Habitat penyu yang meliputi terumbu karang dan lamun masih mendukung keberadaan penyu dan penyu hampir terlihat pada semua lokasi pengamatan. Pemahaman konservasi penyu oleh pemandu selam sudah cukup baik, namun untuk menjaga keberlangsungan konservasi agar lebih maksimal maka diperlukan pembinaan dan pengawasan kepada para *guide diving* dan juga kepada masyarakat sekitar.

KEYWORDS

Conservation
Turtle
Observation
Seagrass
Bunaken

ABSTRACT

Public perception of turtle conservation in an area will determine the success of turtle conservation activities. This study aims to analyze the perception of tour guide groups towards turtle conservation on the coast of Bunaken Island, Bunaken National Park, Manado, North Sulawesi. The research method was carried out by means of observation and surveys. Collecting data in the form of interviews with a questionnaire guide. The selection of respondents was carried out by purposive sampling with the target group of tour guides, especially dive guides. Data analysis was carried out using a qualitative descriptive method. The results showed that most of the respondents (78%) already understand about turtle conservation and no longer consume turtles (100%). The turtle habitat which includes coral reefs and seagrasses still supports the presence of turtles and turtles are almost visible at all observation locations. The understanding of turtle conservation by dive guides is quite good, but to maintain the sustainability of conservation so that it is maximized, it is necessary to provide guidance and supervision to the diving guides and also to the surrounding community.

TERSEDIA ONLINE

01 Februari 2022

Pendahuluan

Penyu termasuk dalam bangsa kura-kura (Ordo Chelonia) dan memiliki ciri-ciri khusus yang dapat dilihat dari bentuk karapas, warna tubuh, serta

jumlah dan posisi sisik pada badan dan kepala penyu (Juliono *et al.*, 2017). Pada ekosistem perairan penyu memiliki fungsi pengayaan keanekaragaman hayati dalam lingkungan laut. Peran penyu lainnya dalam ekosistem adalah dalam memelihara habitat padang

*Corresponding author:

Email address: ronicaniago@unsrat.ac.id

Published by FMIPA UNSRAT (2022)

lamun, terumbu karang, peningkatan kualitas pesisir. Penyu juga berperan dalam keseimbangan jaring-jaring makanan yaitu mengontrol populasi ubur-ubur dan memasuk nutrisi bagi ikan (Wilson *et al.*, 2010; Kurniarum *et al.*, 2015).

Keberadaan populasi penyu pada saat ini pada perairan Indonesia sudah mengalami penurunan dan beberapa spesies terancam kepunahan (Ario *et al.*, 2016). Beberapa ancaman terhadap penyu diantaranya penyu yang baru menetas dimangsa oleh beberapa jenis hewan seperti biawak, kepiting, dan burung. Selain dimangsa oleh hewan, manusia merupakan ancaman terbesar bagi populasi penyu di Indonesia. Walaupun Penyu di Indonesia telah dilindungi oleh undang-undang, keberadaannya tetap terancam oleh pengambilan telur, perburuan hewan dewasa dan terjerat jaring ikan yang masih berlangsung (Huffard *et al.*, 2010).

Berdasarkan pengawasan Internasional, semua jenis penyu telah dikategorikan sebagai satwa langka dan dilindungi dalam *Red Data Book International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN)* dan sudah termasuk dalam Appendix 1 *Convention on International Trade of Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES)*. Sedangkan secara nasional, penyu dilindungi oleh undang-undang, misalnya Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Hayati dan Peraturan Pemerintah No.7 tahun 1999 tentang pengawetan jenis tumbuhan dan satwa yang melindungi enam dari tujuh jenis penyu laut di dunia. Total dari tujuh jenis penyu laut di dunia, ada enam jenis yang dilindungi di Indonesia dan lima diantaranya hidup dan bertelur di Indonesia antara lain yaitu penyu belimbing (*Dermochelys coriacea*), penyu tempayan (*Caretta caretta*), penyu hijau (*Chelonia mydas*), penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*), penyu lekang (*Lepidochelys olivacea*), sedangkan penyu pipih (*Natator depressa*) yang tidak dijumpai bertelur di kawasan pantai Wilayah Indonesia (Kot *et al.*, 2015).

Di wilayah perairan Sulawesi Utara, banyak dijumpai penyu antara lain di Selat Lembeh, Perairan Tumpaan, Bolaang Mongondow, Kepulauan Sangihe dan Talaud, perairan Likupang, perairan Kombi, dan Taman Nasional Bunaken (Romimohtarto *et al.*, 2001). Populasi penyu di Perairan Sulawesi Utara saat ini sudah mulai terancam karena kegiatan antropogenik. Kegiatan antropogenik yang mengancam populasi penyu yaitu adanya reklamasi habitat penyu yaitu alih fungsi pantai sebagai tempat pariwisata dan keberadaan sampah di laut (Maulany *et al.*, 2012). Pesatnya perkembangan pariwisata merupakan ancaman bagi kelangsungan penyu. Berbagai macam pencemaran mulai dari bahan cair yang beracun hingga bahan padat seperti plastik merupakan ancaman terhadap keberadaan penyu di perairan (Schuyler *et al.*, 2013).

Mengingat begitu pentingnya peranan penyu dalam ekosistem, maka berbagai upaya dilakukan untuk penyelamatan penurunan populasi penyu. Usaha tersebut dapat dilakukan oleh instansi yang

berwenang diantaranya mengajak masyarakat berada di sekitar habitat penyu untuk ikut menjaga dan mengurangi pengambilan telur-telurnya serta perburuan penyu dewasa. Upaya lain yang dapat dilakukan adalah menetapkan status perlindungan penyu secara nasional, upaya perlindungan daerah peneluran penyu dengan menetapkan sebagai kawasan konservasi.

Konservasi penyu sangat penting sebagai upaya pencegahan penurunan populasi penyu. Presepsi masyarakat tentang konservasi penyu perlu digali dalam usaha konservasi penyu. Berbagai penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap konservasi penyu telah dilakukan diantaranya oleh Iman dan Suadi (2013), Syaputri dan Sidiq (2017), Fendjalang (2020) dan Setiawan *et al.* (2021), Persepsi masyarakat terhadap konservasi penyu di Perairan Pulau Bunaken belum pernah diteliti dan dipublikasikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi kelompok pemandu wisata terhadap konservasi penyu di Pesisir Pulau Bunaken, Taman Nasional Bunaken, Manado, Sulawesi Utara.

Material dan Metode

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2021 di Pulau Bunaken, Manado, Sulawesi Utara.

Metode penelitian

Metode dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan survey. Pengumpulan data primer dalam bentuk wawancara dengan panduan kuesioner. Kuesioner berisi pengetahuan tentang konservasi penyu, pengaruh konservasi penyu terhadap kehidupan, lokasi penyu ditemukan di Pulau Bunaken, kondisi terumbu karang, kondisi lamun, konsumsi penyu oleh masyarakat, aktifitas penyu yang sering ditemukan, nelayan menangkap penyu, persepsi terhadap penyu tertangkap dan terjaring, serta respon masyarakat terhadap konservasi penyu.

Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling*. Responden yang dipilih dalam penelitian ini adalah kelompok masyarakat pemandu wisata khususnya pemandu selam (*guide diving*). Responden yang dipilih sebanyak 9 orang pemandu selam.

Analisis data

Data hasil kuesioner selanjutnya ditabulasikan dengan menggunakan Microsoft Excel. Analisis data dilakukan dengan metode dekriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi lapangan di perairan Pulau Bunaken, Manado didapatkan 2 spesies penyu yaitu penyu hijau (*Chelonia mydas*) (Gambar 1) dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*) (0



Gambar 1. Penyu hijau yang dijumpai saat pengamatan



Gambar 2. Penyu hijau yang dijumpai saat pengamatan

Penyu hijau dapat ditemukan baik di perairan tropis maupun di daerah sub-tropis. Penyu dewasa dapat mencapai berat sekitar 250 kg yang sumber pakannya berupa rumput laut (*algae*) atau lamun (*seagrass*) yang tumbuh di sepanjang pantai sampai daerah terumbu karang (Mortimer, 1981). Penyu sisik yang didapatkan pada perairan Taman Nasional Laut Bunaken mempunyai ciri-ciri morfologi yang sangat mudah dibedakan dengan jenis penyu lainnya dengan melihat skutnya yang tebal dan tumpang tindih, yang menutupi karapasnya.

Persepsi masyarakat terhadap konservasi penyu didapatkan bahwa sebagian besar responden menjawab sudah mengerti tentang konservasi penyu (78%) dan hanya 22% yang belum mengetahui (Tabel 1).

Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian besar *guide diving* sudah memahami fungsi dari konservasi penyu. Pemahaman konservasi penyu oleh pemandu selam sudah cukup baik, namun untuk menjaga keberlangsungan konservasi agar lebih maksimal maka diperlukan pembinaan dan pengawasan kepada para *guide diving* dan juga kepada masyarakat sekitar. Menurut Ridhwan (2017) salah satu upaya dalam konservasi penyu yaitu dengan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat di kawasan pelestarian penyu. Pelibatan masyarakat akan memberi kesempatan bagi masyarakat berperan aktif dalam konservasi penyu.

Tabel 1. Presentase Kuesioner

Variabel	Interpretasi	Jawaban
Mengerti tentang konservasi penyu	Ya	78%
	Tidak	22%
Dampak konservasi terhadap masyarakat	Sangat berpengaruh	22%
	Berpengaruh	22%
	Cukup berpengaruh	22%
	Tidak begitu berpengaruh	33%
Lokasi penyu di Pulau Bunaken	Likuan 1	33%
	Likuan 2	33%
	Likuan 3	33%
Kondisi terumbu karang disaat perjumpaan penyu	Baik	78%
	Sangat Baik	22%
Kondisi lamun	Sangat baik	11%
	Baik	89%
Penyu ditangkap untuk di makan	Ya	0%
	Tidak	100%
Aktivitas penyu	Mengambang/be renang	56%
	Istirahat/Makan	44%
Pernah melihat/mendengar nelayan menjaring penyu	Ya	11%
	Tidak	89%
Apa yang saudara/i lakukan bila melihat penyu	Melepaskan	67%
	Melaporkan kepada pengelola	33%

Dampak konservasi penyu terhadap responden didapatkan bahwa bahwa ada 33% yang menganggap konservasi penyu ini tidak begitu pengaruh bagi kehidupan mereka (Tabel 1). Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman akan pentingnya konservasi penyu dalam keberlangsungan hidup.

Di Pulau Bunaken menurut *guide diving* semua tempat pernah dijumpai penyu. Berdasarkan pengamatan selama diving yang paling sering dijumpai terdapat di Likuan I, Likuan II dan Likuan III dengan jumlah presentase sebesar 33% setiap Likuan (Tabel 1)

Kondisi terumbu karang saat perjumpaan penyu sudah baik dengan presentase 78% (Tabel 1). Dengan melihat kondisi terumbu karang yang tergolong baik maka hal ini sangat mempengaruhi keberlangsungan hidup penyu sebagai habitatnya. Menurut Towilu (2014) mengatakan bahwa tingginya kegiatan aktivitas manusia seperti penyelaman SCUBA akan sangat mempengaruhi kondisi terumbu karang.

Menurut pendapat *guide diving* bahwa kondisi lamun berada dalam kondisi yang terbaik karena 67% *guide* menjawab baik, oleh karena itu hal ini sangatlah mempengaruhi kehidupan daripada penyu

itu sendiri (Tabel 1). Lamun juga penting bagi beberapa biota laut yang kini mulai terancam punah dan salah satunya ialah penyu karena penyu tersebut memanfaatkan lamun ini sebagai makanan utamanya (Sjafrie *et al.*, 2018).

Masyarakat di Pulau Bunaken sudah sadar untuk tidak mengkonsumsi penyu, yang dimana berdasarkan jumlah presentase dari kuesioner yaitu 100% menjawab tidak mengkonsumsi penyu (Tabel 1). Hal ini berarti masyarakat sudah mengerti tentang konservasi penyu dengan bukti tidak ada lagi penyu yang dimakan. Menurut Aiba *et al.*, (2020) di Pulau Siau penduduk sudah mengenal kehidupan penyu (88%) dengan status satwa yang dilindungi konstitusi (80%). Namun, warga yang terlibat pelanggaran aturan sangat mengkhawatirkan kelangsungan hidup penyu, termasuk menangkap penyu (29%), menjual daging dan telur penyu (28%), bahkan melanjutkan konsumsi daging dan telur penyu (82%).

Aktivitas penyu menurut responden sebagian besar (56%) mengatakan bahwa penyu yang mereka jumpai melakukan aktivitas seperti mengambang/berenang, dan sebanyak 44% responden menjumpai penyu yang sedang beristirahat dan sedang makan (Tabel 1). Aktivitas penyu pada umumnya adalah berenang untuk mencari makan agar tetap bertahan hidup. Mereka cenderung suka dengan perairan yang tidak terlalu kuat arusnya karena itu memungkinkan bagi mereka untuk mendapatkan makanan ataupun melakukan aktivitas yang lain. Meskipun para responden hanya menjumpai penyu yang sedang berenang, istirahat maupun mencari makan, dapat disampaikan juga bahwa baik penyu hijau maupun penyu sisik juga melakukan aktivitas lain seperti kopulasi atau mencari sarang peneluran untuk tetap mempertahankan keberadaan spesies mereka.

Penangkapan penyu untuk dimakan tidak lagi dilakukan karena semua responden (100%) menjawab tidak lagi menangkap penyu untuk dikonsumsi. Penyu yang terjaring oleh nelayan masih ada walaupun persentasenya kecil (11%). Hasil penelitian juga didapatkan bahwa sebanyak 67% masyarakat ketika melihat penyu tidak lagi menangkapnya melainkan melepaskan dan juga sebanyak 33% melaporkan kepada pengelola (Tabel 1).

Berdasarkan hasil kuesioner yang diperoleh dari para responden, didapati bahwa masyarakat hampir secara penuh punya kesadaran akan pentingnya konservasi penyu. Dengan adanya kesadaran tersebut, masyarakat telah berpartisipasi dalam upaya konservasi, meskipun itu tidak/dan atau memiliki pengaruh bagi pekerjaan mereka.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 45 tahun 2009 tentang "perikanan" disebutkan bahwa penyu merupakan salah satu jenis sumber daya ikan. Pada peraturan pemerintah Nomor 60 tahun 2017 tentang "Konservasi Sumber Daya Ikan" dalam Pasal 21 disebutkan bahwa konservasi jenis ikan dilakukan dengan tujuan melindungi jenis ikan terancam punah, mempertahankan keanekaragaman jenis

ikan, memelihara keseimbangan dan kemantapan ekosistem dan memanfaatkan sumberdaya ikan secara berkelanjutan. Mengacu pada definisi tersebut jenis kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka aktivitas pelestarian spesies penyu di perairan Pulau Bunaken adalah menjaga dari tindak pelanggaran seperti pencurian penyu, perdagangan dan penangkapan penyu, peran aktif masyarakat dalam perlindungan penyu di sekitar lokasi, memindahkan telur ke sarang relokasi yang lebih aman, dan kegiatan pelepasan tukik (Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut, 2015).

Kesimpulan

Persepsi kelompok pemandu wisata khususnya pemandu wisata selam menunjukkan sebagian besar sudah memahami tentang konservasi penyu. Masyarakat tidak lagi mengkonsumsi penyu dan jika ada penyu yang tertangkap atau terjaring akan dilepaskan kembali ke habitatnya. Habitat penyu menurut responden yang meliputi terumbu karang dan lamun masih tergolong baik dan dapat mendukung kehidupan penyu.

Daftar Pustaka

- Aiba, E. E., Wagey, B. T., Angmalisang, P. A., Lohoo, A. V., Kumampung, D. R., dan Boneka, F. B. 2020. Penyu dan Warga Pulau Siau. *Jurnal Pesisir dan Laut Tropis*. 8(1) : 65-69.
- Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, 2009. Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyu. Jakarta: Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut.
- Huffard, C., Erdmann, M., dan Gunawam, T. 2010. Mendefinisikan Prioritas Geografis untuk Konservasi Keanekaragaman Hayati Laut di Indonesia. *Jurnal Kementerian Kelautan dan Perikanan*. Jakarta. 53 (9) : 150 hal.
- Iman, T., Suadi. 2013. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi Penyu di Pantai Samas Kabupaten Bantul dan Pantai Trisik Kabupaten Kulon Progo. [skripsi]. Manajemen Sumber Daya Perikanan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Fendjalang, S. N. 2020. Persepsi Masyarakat Tentang Larangan Pemanfaatan Dan Pelestarian Penyu Di Pulau Meti Kabupaten Halmahera Utara. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 13(1): 23-28.
- Juliono, M, dan Ridhwan. 2017. Penyu dan Usaha Pelestariannya. *Serambi Saintia*. 5(1) : 45-54
- Kot, C. Y. E., Fujioka, A. D., Dimatteo, B.P., Wallace, B. J., Hutchinson, J., Cleary, P. N., Halpin dan Mast, R. B. 2015. *The State of the World's Sea Turtles Online Database: Data provided by the SWOT Team and hosted on OBIS-SEAMAP*. Oceanic Society, Conservation International, IUCN Marine Turtle Specialist Group (MTSG), and Marine Geospatial Ecology. Duke University.
- Maulany R. I., Booth D. T., Baxter G. S. 2012. The effect of incubation temperature on hatchling quality in the olive ridley turtle, *Lepidochelys*

- olivacea, from Alas 10 Purwo National Park, East Java, Indonesia: implications for hatchery management. *Mar Biol.* 159: 2651-266
- Mortimer, J. A. 1981. The feeding ecology of the west caribbean green turtle (*Chelonia mydas*). *Biotropica* 13 : 49-58.
- Ridhwan. 2017. Penyu dan Usaha Pelestariannya. *Serambi Siantia*. 5(1) : 45-54.
- Romimohtarto, K, dan Juwana, S. 2001. Ilmu pengetahuan tentang biota laut. *Biologi laut*. Djambatan, Jakarta. 525-540.
- Schuyler, Q., Britta, D. H., Chris, W., dan Kathy, T. 2013. Global Analysis of Anthropogenic Debris Ingestion by Sea Turtles. *Conservation Biology*. 28(1): 129 - 139.
- Setiawan, Budi, E., Boli. P., dan Tapilatu, R. F. 2021. Studi Potensi Penyu dan Persepsi Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Ekowisata. *Musamus Fisheries and Marine Journal* 4 (1) : 15-25.
- Sjafrie, N.D.M.U.E., Hernawan, B., Prayudha, I.H., Supriyadi, M.Y., Iswari, Rahmat, K., Anggraini, S., Rahmawati, dan Suyarso. 2018. *Status Padang Lamun Indonesia 2018*. Versi 02. Jakarta. Puslit Oseanografi-LIPI. 39 hal.
- Syaputri, E. W., dan Sidiq, S. S. 2017. Persepsi Wisatawan Mengenai Kawasan Konservasi Penyu Perairan Kota Pariaman Provinsi Sumatra Barat (Doctoral dissertation, Riau University). *Jom FISIP*. 4 (2) : 1-15.
- Towilu, R. 2014. Coral reef condition in several dive points around Bunaken Island, North Sulawesi. *Aquatic Science & Management Journal*. 44-48.
- Wilson, E.G.K.L., Miller, D., Allison, dan Magliocca, M. 2010. Why Healthy Oceans Need Sea Turtles: The Importance of Sea Turtles to Marine Ecosystems. *Oceana report*. 17 hal.